

EMOTION FOCUSED COPING PADA REMAJA AKIBAT PERUBAHAN FUNGSI PERAN ORANGTUA

(Studi Kasus di Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang)

Slamet Ariyadi, Yudho Bawono
Program Studi Psikologi, FISIB, Universitas Trunojoyo Madura
Slametaryadi90@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to identify Emotion focused coping strategies in adolescents due to changes in the function of the role of parents and express emotion problems that arise due to the problems encountered. This study used a qualitative descriptive method with a case study approach that is intended to obtain in-depth information based narrative troubleshooting and existing data by the method of non-participation observation and in-depth interviews to 3 three subjects were selected based on purposive sampling. Data were analyzed by using the techniques of data analysis and data validity is checked by using the form Triangulation Triangulation of data or sources and methods in order to be valid the data obtained. The findings of Emotion Focused Coping strategies are revealed in them; Self Control is used subjects are more likely to regulate feelings and there is also subject to control and self-restraint and emotion. From the aspect of the subject lot Seeking Social Support for help and support from those closest to help address the problem. Aspects Positive reinterpretation more dominant subject to more positive thinking and also partly the negative thinking. Aspects of Denial (Avoidance) subject anyone doing a denial and some one receives. Acceptance subject more dominant aspect resigned to accept the problems occurred.

Keywords : Emotion Focused Coping, Teen, Change Role Function.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk mengidentifikasi strategi *Emotion focused coping* pada remaja akibat perubahan fungsi peran orangtua dan mengungkapkan permasalahan emosi yang muncul akibat masalah yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara mendalam berdasarkan penuturan pemecahan masalah dan data-data yang ada dengan metode observasi non partisipasi dan wawancara mendalam terhadap 3 (tiga) orang subjek yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Data dianalisa dengan menggunakan teknik analisis data dan diperiksa dengan menggunakan keabsahan data yang berupa Triangulasi data atau sumber dan Triangulasi metode agar data yang diperoleh menjadi valid. Hasil temuan dari berbagai strategi *Emotion Focused Coping* yang diungkap di antaranya; *Self Control* yang digunakan subjek lebih cenderung mengatur perasaanya dan ada juga subjek yang mengendalikan diri dan menahan diri serta menahan emosi. Dari aspek *Seeking Social Support* subjek banyak

meminta bantuan dan dukungan dari orang-orang terdekatnya untuk bisa membantu menyikapi masalah. Aspek *Positive Reinterpretation* subjek lebih dominan untuk lebih berpikir positif dan juga sebagian yang berpikir negatif. Aspek *Denial (Avoidance)* subjek ada yang melakukan suatu pengingkaran dan sebagian ada yang menerima. Aspek *Acceptance* subjek lebih dominan pasrah dalam menerima permasalahan yang terjadi.

Kata Kunci: *Emotion Focused Coping*, Remaja, Perubahan Fungsi Peran.

PENDAHULUAN

Konteks relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga Madura secara umum menganut sistem masyarakat patriarki yang menganggap laki-laki atau suami sebagai pencari nafkah utama dan pemimpin dalam rumah tangga. Hal ini dikemukakan oleh Kuntowijoyo (1998) yang mengatakan bahwa dalam lingkup keluarga seorang ayah atau suami sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Sedangkan perempuan berada dalam posisi yang dilindungi, menjadi pusat harga diri bagi laki-laki di Madura dan perempuan menjadi makhluk yang diproteksi, diawasi serta dimiliki oleh kaum laki-laki. Subahianto & Wiyata (2004) memperkuat pernyataan itu bahwa perempuan merupakan simbol kehidupan dan kelangsungan hidup orang madura, sebagai simbol kehormatan rumah tangga bagi laki-laki di madura.

Dengan adanya tuntutan ekonomi dan fungsi peran dari seorang ayah atau suami tidak lagi sesuai dengan sistem patriarki, sehingga tatanan struktural dalam keluarga mengalami perubahan fungsi peran orangtua yang menjadikan seorang ibu maupun istri bergerak dan berusaha bangkit untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Perempuan masa kini mengembangkan potensi dirinya, baik dalam sektor ekonomi, sosial maupun politik, sehingga perempuan juga mampu bersaing di lingkungannya. Tidak hanya sebagai ibu atau istri tetapi perempuan tersebut berkiprah sebagai pekerja karir atau sebagai pencari nafkah. Hal ini diperkuat dengan pendapat Gross (dalam Yulianti & Mangku, 2003) yang mengatakan bahwa hak perempuan itu untuk politik, sosial, ekonomi dan penentuan diri secara intelektual.

Ketidakseimbangan hubungan dalam keluarga membuat fungsi keluarga akan terganggu dan mempengaruhi sistem yang lebih besar dalam rumah tangganya. Hal ini dapat terjadi karena ada satu posisi yang perannya tidak dapat dipenuhi atau konflik akan terjadi karena tidak adanya kesepakatan siapa yang akan memerankan tugas dan peran dalam tataran keluarganya. Soekanto (2004) mengatakan jika kehidupan keluarga kurang serasi, maka sangat besar kemungkinan bahwa anggota keluarga akan menjadi parasit dan tidak berfungsi, sehingga tidak memenuhi peranan yang diharapkan.

Maka keberadaan institusi keluarga yang tidak saling bersinergi umumnya menimbulkan berbagai reaksi emosi terhadap anak atau remaja. Dalam suatu situasi yang berbeda-beda, hal itu dapat mengancam kesehatan fisik dan psikologis maupun sosial anak remaja. Mashar (2011) mengemukakan bahwa emosional dalam kehidupan individu terkait erat dengan aspek psikologis lainnya, emosi dapat diibaratkan sebagai poros kehidupan manusia, yang jika terganggu aspek emosinya maka akan terganggu pula aspek kehidupan lainnya. Akibatnya ada remaja yang mudah sekali merasa cemas oleh situasi tertentu dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi, ada pula yang sama sekali tidak terpengaruh. Dapat dikatakan bahwa ada remaja yang memiliki daya tahan yang lemah dan ada yang kuat. Menurunnya kondisi fisik, untuk jangka waktu lama juga membuat remaja tertekan dan daya tahan tubuhnya melemah, sehingga mempengaruhi pola ketahanan mentalnya yang menimbulkan bermacam reaksi emosi yang terjadi seperti tertekan, stres, depresi, cemas bahkan timbul suatu pemberontakan akibat emosi yang ditimbulkan.

Masa remaja dipandang sebagai masa gelombang dan goncangan emosi yang dahsyat yang disimbolkan dengan hadirnya atau adanya sejumlah masalah yang sering dialami oleh remaja. Santrock (dalam Asmani, 2011) mengatakan bahwa masa remaja merupakan masa perkembangan transisi antara masa anak-anak dengan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif serta sosial emosional. Pada masa ini emosi remaja tidak stabil dan perubahan-perubahan emosional dapat terjadi. Perubahan-perubahan emosional pada remaja dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam individu itu sendiri dan faktor dari lingkungan.

Asmani (2011) mengemukakan bahwa masa remaja merupakan masa yang penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejolak emosi yang menghiasi perjalanan manusia yang hendak tumbuh dewasa.

Dari akibat adanya perubahan fungsi peran orangtua, terdapat fakta dari hasil pengamatan penulis menemukan suatu fenomena yang telah terjadi di dalam salah satu keluarga yang istrinya sebagai TKW arab saudi sejak tahun 2007 sampai 2013. Sedangkan suaminya tinggal di rumah dan tidak memiliki pekerjaan yang tetap serta penghasilan yang tidak mencukupi sehingga lebih dominan ibu atau istrinya dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Dalam keluarga ini terdapat perubahan fungsi peran orangtua yang berdampak pada seorang remaja, awalnya istri pergi merantau menjadi TKW untuk mencari nafkah demi memenuhi kebutuhan hidup keluarganya serta untuk membiayai pendidikan anaknya.

Setelah anaknya lulus dari pendidikannya, istri atau ibu pulang dari Arab Saudi dan tidak lama kemudian anaknya yang baru lulus dari pendidikannya berencana untuk bertunangan, namun ayahnya tidak menyetujui hal itu, akan tetapi ibu lebih condong untuk mengikuti kemauan anak dalam artian menyetujui rencana pertunangan itu. Maka dari perbedaan itu lebih kuat ibu dalam mengambil keputusan dalam menyikapi permasalahan keluarganya, Hal itu dilatarbelakangi oleh penghasilan ibu yang lebih besar dan lebih dominan dalam memenuhi kebutuhan keluarganya dan yang membiayai anaknya hingga lulus.

Dari contoh kasus yang dipaparkan diatas tentu akan menimbulkan suatu permasalahan bagi remaja, seperti halnya timbulnya suatu tekanan dan tuntutan serta berbagai reaksi emosi yang terjadi pada remaja. Dari berbagai permasalahan yang timbul tentu akan mempengaruhi kehidupan pribadi remaja, karena dalam hal ini remaja berada dalam proses perkembangan yang masih labil atau perkembangan transisi. Maka dari permasalahan yang timbul, remaja diharapkan mampu untuk menyikapi dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam keluarganya yang berfokus pada emosi yang muncul dan berkembang dalam permasalahan yang dihadapi dengan strategi *emotion focused coping*. Lazarus & Folkman (dalam Wade & Tavis, 2007) menjelaskan bahwa *emotion focused*

coping berfokus pada emosi yang muncul akibat masalah yang dihadapi, baik marah, cemas atau duka cita.

LANDASAN TEORI

A. COPING

1. Pengertian Coping

Menurut Folkman (dalam Wade & Tavis, 2007) *coping* adalah suatu proses dimana individu mencoba untuk mengatur kesenjangan persepsi antara tuntutan situasi yang menekan dengan kemampuan mereka dalam memenuhi tuntutan tersebut. Huda (2006) mengatakan bahwa strategi *coping* merupakan suatu upaya individu untuk menanggulangi situasi stres yang menekan akibat masalah yang dihadapinya dengan cara melakukan perubahan kognitif maupun perilaku guna memperoleh rasa aman dalam dirinya sendiri.

Berdasarkan uraian tentang pengertian *coping* diatas dapat diambil kesimpulan bahwa *coping* adalah merupakan segala bentuk usaha atau cara yang dilakukan oleh individu untuk mengatur tuntutan lingkungan dan konflik yang muncul serta untuk menyikapi, mengurangi, mengatasi permasalahan dan mempertahankan keseimbangan psikologis akibat stress (tekanan-tekanan psikologis) yang timbul, berupa situasi yang sulit dipecahkan, yang dianggap sebagai sesuatu yang merugikan dan menimbulkan tekanan atau frustrasi dan ancaman bagi individu.

2. Bentuk dan fungsi Coping

Folkman & Lazarus (dalam Huda, 2006) secara umum membedakan bentuk dan fungsi *coping* dalam dua klasifikasi yaitu :

a. Problem Focused Coping (PFC)

Problem Focused coping adalah merupakan bentuk *coping* yang lebih diarahkan kepada upaya untuk mengurangi tuntutan dari situasi yang penuh tekanan. artinya *coping* yang muncul terfokus pada masalah individu yang akan mengatasi stres dengan mempelajari cara-cara keterampilan yang baru. Individu cenderung menggunakan strategi ini ketika mereka percaya bahwa tuntutan dari situasi dapat diubah.

b. *Emotion Focused Coping (EFC)*

Emotion Focused Coping adalah merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu cenderung untuk menggunakan strategi ini ketika mereka percaya dapat melakukan sedikit perubahan untuk mengubah kondisi yang menekan

B. EMOTION FOCUSED COPING

1. Pengertian *Emotion Focused Coping*

Santrock (2002) mengatakan bahwa perilaku coping yang berorientasi pada emosi (*emotion focused coping*) yaitu strategi penanganan stress dimana individu memberikan respon terhadap situasi stress dengan cara emosional. Huda (2006) *Emotion Focused Coping* adalah merupakan bentuk *coping* yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan. Individu cenderung untuk menggunakan strategi ini ketika mereka percaya dapat melakukan sedikit perubahan untuk mengubah kondisi yang menekan. Lazarus & Folkman (dalam Wade & Tavris, 2007) menjelaskan bahwa *emotion focused coping* berfokus pada emosi yang muncul akibat masalah yang dihadapi, baik marah, cemas atau duka cita.

Dari pengertian berbagai ahli di atas bahwa *emotion focused coping* merupakan strategi penanganan stress atau berbagai tekanan yang di arahkan untuk mengatur respons emosional yang muncul.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi *Emotion Focused Coping* (EFC)

Huda (2006) mengemukakan bahwa *emotion focused coping* di pengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

1. Psikologis

Keadaan psikologis seseorang yang menyebabkan ia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

2. Jenis kelamin

Perempuan cenderung menggunakan strategi menghadapi masalah dengan orientasi pada emosi sedangkan laki-laki dalam menghadapi masalah

lebih realistis dan efektif atau langsung pada permasalahan bukan pada diri atau ego.

3. Usia

Masa dewasa merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru dan harapan-harapan sosial baru. Penyesuaian diri yang baik akan membentuk konsep diri yang realistis dan stabil. Sedangkan individu yang mempunyai penyesuaian diri yang buruk akan mempunyai konsep diri yang tidak realistis dan tidak stabil. Hal tersebut menunjukkan bahwa penyesuaian diri berpengaruh terhadap keberhasilan *coping*.

4. Pengalaman

Bahwa orang yang berfungsi sepenuhnya meliputi sifat-sifat seperti keterbukaan terhadap pengalaman, hal ini memberikan pengetahuan bahwa pengalaman dibentuk berdasar yang realistis. Hal tersebut membuktikan bahwa pengalaman dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih cara menghadapi setiap permasalahan.

5. Agama

Pesoalan hidup yang semakin komplek akan melahirkan ketidakseimbangan antara kemampuan iptek dan rohani, kegoncangan batin tersebut akan mempengaruhi kehidupan psikologis manusia. Pada kondisi ini manusia akan mencari penenteraman batin antara lain agama. Hal tersebut mengindikasikan bahwa agama merupakan salah satu faktor dalam menyelesaikan masalah.

6. Fisiologis

Bahwa sistem limbik merupakan serangkaian hubungan internal dari struktur otak yang berbentuk sirkuit dan mempunyai fungsi utama dalam memotivasi dari emosi. Bagian yang berperan utama dalam sistem limbik adalah *cortex*, *hippocampus* dan *amigdala*. Manusia yang mempunyai sistem limbik baik akan bertindak efektif dalam menghadapi setiap permasalahan yang muncul.

b. Faktor Eksternal

1. Keluarga

Keluarga merupakan satuan unit terkecil dalam masyarakat. Keluarga menurut para pendidik merupakan lapisan pendidikan. Pola pendidikan dan perilaku dalam keluarga dapat mempengaruhi seseorang dalam memilih cara penyelesaian masalah.

2. Teman sebaya

Pada setiap tahap usia, orang dewasa muda juga memilih teman-teman mereka berdasarkan kecocokan, dengan teman yang mempunyai kepentingan dan nilai yang sama individu lebih terbuka dalam berbagai hal seperti minat, masalah dan aspirasi.

3. Budaya Setempat

Kebudayaan adalah suatu kumpulan yang berintegrasi dari cara-cara yang berlaku yang dimiliki bersama dan kebudayaan secara utuh mencapai penyesuaian kepada lingkungan tertentu. Interaksi dengan lingkungan berpengaruh terhadap cara individu dalam menyikapi masalah..

4. Kondisi Permasalahan atau Situasi

Setiap orang memandang suatu masalah dengan sudut pandang yang berbeda. *Problem focused coping* digunakan apabila permasalahan dinilai mudah dan *emotional focused coping* digunakan bila situasi permasalahan dianggap sulit. Hal tersebut menunjukkan bahwa pemilihan strategi *coping* tergantung pada kondisi permasalahan yang ada.

5. Tingkat Pendidikan

Adanya tingkat pendidikan mampu menjadikan seseorang lebih cepat dalam mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *emotion focused coping* berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor internal meliputi faktor psikologis, jenis kelamin, usia, pengalaman, agama, dan fisiologis. Adapun faktor eksternal meliputi faktor keluarga, teman sebaya, budaya setempat, dan kondisi permasalahan dan situasi.

3. Aspek-aspek Emotion Focused Coping

Flokman & Lazarus (dalam Huda, 2006) mengklasifikasikan aspek emotion focused coping yang berorientasi pada emosi (*Emotion Focused Coping*) adalah:

1. *Self Control*

Merupakan suatu bentuk dalam penyelesaian masalah dengan cara mengendalikan diri, menahan diri, mengatur perasaan, maksudnya selalu teliti dan tidak tergesa dalam mengambil tindakan.

2. *Seeking Social Support (For Emotional Reason)*

Adalah suatu cara yang dilakukan individu dalam menghadapi masalahnya dengan cara mencari dukungan sosial pada keluarga atau lingkungan sekitar, bisa berupa simpati dan perhatian.

3. *Positive Reinterpretation*

Respon dari suatu individu dengan cara merubah dan mengembangkan dalam kepribadiannya, atau mencoba mengambil pandangan positif dari sebuah masalah (hikmah),

4. *Denial (avoidance)*

Pengingkaran, suatu cara individu dengan berusaha menyanggah dan mengingkari dan melupakan masalah-masalah yang ada pada dirinya.

5. *Acceptance*

Berserah diri, individu menerima apa yang terjadi padanya atau pasrah, karena dia sudah beranggapan tiada hal yang bisa dilakukannya lagi untuk memecahkan masalahnya.

Aspek *emotion focused coping* yang di ungkap oleh Flokman & Lazarus terdiri dari lima klasifikasi yaitu *Self Control*, *Seeking Social Support (For Emotional Reason)*, *Positive Reinterpretation*, *Acceptance*, dan *Denial (avoidance)*. Dari kelima aspek ini yang akan digunakan dalam menggali permasalahan yang terkait *Emotion Focused Coping*.

C. REMAJA

1. Pengertian Remaja

Menurut Hurlock (1999) remaja berasal dari kata latin yaitu *adolensence* yang memiliki arti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolensence* mempunyai arti yang lebih luas, yaitu mencakup kematangan mental, emosional sosial, dan fisik. Secara psikologis, Hurlock menyatakan bahwa masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa. Santrock (2002) juga mengatakan bahwa remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Sundari dan Rumini (2004) berpendapat bahwa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, dimana mereka mengalami perkembangan segala aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Papalia (2008) menyatakan bahwa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mengandung perubahan besar, baik fisik, kognitif dan

psikososial.

Beberapa penulis Indonesia

Klasifikasi	Usia Laki-laki	Usia Perempuan
Remaja awal	13 tahun	12 tahun
Remaja akhir	22 tahun	21 tahun

berpendapat bahwa remaja adalah suatu masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa, yang ditandai dengan perkembangan biologis, psikologis, moral, kognitif dan sosial (Latifah, 2008 dalam Asmani, 2011). Asmani (2011) mengemukakan bahwa remaja merupakan masa yang penuh warna dan dinamika, disertai rangkaian gejolak emosi yang menghiasi perjalanan manusia yang hendak tumbuh dewasa. Piaget (dalam Asmani, 2011) memperkuat teorinya yang secara psikologis mendefinisikan remaja merupakan usia saat individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia saat anak tidak merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya masalah hak.

2. Batasan usia remaja

Menurut Rumini & Sundari (2004) Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Tabel 2.1. Batasan usia Sri Rumini & Siti Sundari 2004

Papalia (2008) memberi batasan-batasan usia pada masa remaja dengan usia remaja awal dimulai pada usia 11 atau 12 sampai 14 tahun, pada masa ini transisi keluar dari masa kanak-kanak dengan menawarkan peluang untuk tumbuh, bukan hanya dalam dimensi fisik, tetapi juga dalam kompetensi kognitif, sosial, otonomi, harga diri dan intimasi. Sedangkan masa remaja akhir dalam usia 20 tahun dan pada masa ini membawa perubahan besar dalam semua ranah perkembangan.

Tabel 2.2. Batasan usia Papalia, 2008

Klasifikasi	Usia
Remaja awal	11-12 sampai 14 tahun
Remaja akhir	20 tahun

3. Karakteristik Perilaku Dan Pribadi Remaja

Syamsuddin (2003) memberikan berbagai karakteristik perilaku dan pribadi masa remaja yang terbagi ke dalam bagian dua kelompok, yaitu remaja awal (11-13 s/d 14-15 tahun) dan remaja akhir (14-16 s/d 18-20 tahun) meliputi aspek fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi afektif dan kepribadian, yang dikolomkan sebagai berikut:

D. PERUBAHAN FUNGSI PERAN ORANG TUA

1. Pengertian Peran

Soekanto (1990) mendefinisikan Peran sebagai aspek dinamis dari kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan suatu peran. Menurut Horton dan Hunt (1993) peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status. Friedman (1998) mendefinisikan Peran sebagai serangkaian perilaku yang diharapkan pada seseorang sesuai dengan posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun secara informal.

2. Struktur Peran

Menurut Friedman, M, (1998) Struktur peran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

- a. Peran Formal (Peran yang Nampak Jelas)

Sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standar terdapat dalam keluarga. Peran dasar yang membentuk posisi sosial sebagai suami-ayah dan istri-ibu adalah peran sebagai provider (penyedia); pengatur rumah tangga; memberikan perawatan; sosialisasi anak; rekreasi; persaudaraan (memelihara hubungan keluarga paternal dan maternal); terapeutik; seksual.

b. Peran Informal (Peran Tertutup)

Suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan dalam keluarga, peran-peran informal mempunyai tuntutan yang berbeda, tidak terlalu dan didasarkan pada atribut-atribut kepribadian anggota keluarga individual. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah pelaksanaan peran-peran formal.

3. Faktor-faktor Penyesuaian Peran

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menyesuaikan diri dengan peran yang harus dilakukan, yaitu;

- a. Kejelasan perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran.
- b. Konsistensi perilaku dan pengetahuan yang sesuai dengan peran.
- c. Kesesuaian dan keseimbangan antar peran yang diemban.
- d. Keselarasan budaya dan harapan individu terhadap perilaku peran.
- e. Pemisahan perilaku yang akan menciptakan ketidak sesuaian perilaku peran.

4. Ketidak berhasilan peran dengan adanya perubahan fungsi peran

Dalam kaitannya dengan peran yang harus dilakukan, tidak semuanya mampu untuk menjalankan peran yang melekat dalam dirinya. Oleh karena itu, tidak jarang terjadi kurang berhasilan dalam menjalankan perannya. Dalam ilmu sosial, ketidak berhasilan ini terwujud dalam *role conflict* dan *role strain*.

a. Konflik peran (*Role Conflict*)

Irwanto (1991) mengatakan bahwa konflik dapat terjadi pada saat muncul dua kebutuhan atau lebih secara bersamaan. Menurut Gibson (1995) konflik peran terjadi apabila seseorang dihadapkan pada situasi dimana

terdapat dua atau lebih persyaratan untuk melaksanakan peran yang satu dan dapat menghalangi pelaksanaan peran yang lain.

Menurut Stephen Robbins (2002) konflik sebagai suatu proses yang mulai bila satu pihak merasakan bahwa suatu pihak lain telah mempengaruhi secara negatif, atau akan segera mempengaruhi secara negatif, sesuatu yang diperhatikan pihak pertama.

b. Ketegangan Peran (*Role Strain*)

Adanya harapan-harapan yang bertentangan dalam satu peran yang sama ini dinamakan role strain. Satu hal yang menyebabkan terjadinya role strain adalah karena peran apapun sering menuntut adanya interaksi dengan berbagai status lain yang berbeda. Sampai tingkatan tertentu, masing-masing interaksi ini merumuskan peran yang berbeda, karena membawa harapan-harapan yang berbeda pula. Maka, apa yang tampak sebagai satu peran tunggal mungkin dalam sejumlah aspek sebenarnya adalah beberapa peran.

5. Peran Perempuan dan laki-laki dalam keluarga

Kuntowijoyo (1998) mengatakan bahwa dalam lingkup keluarga seorang ayah atau suami memiliki peran sebagai pemimpin dalam rumah tangganya. Pleck (dalam Andayani dan Koentjoro, 2004) mengatakan secara tradisional suami memiliki peran instrumental dan perempuan memiliki peran yang ekspresif. Peran instrumental suami mencakup peran dalam mencari nafkah, menetapkan status sosial keluarga, mengambil keputusan penting, dan menangani transaksi finansial keluarga. Peran ekspresif istri meliputi tugas sosial yang bersifat ekspresif dan emosional seperti menyediakan pangan dan tempat tinggal yang nyaman bagi anggota keluarga serta menjaga kualitas hubungan timbal balik dalam keluarga.

6. Pengertian Orangtua

Ahmadi (1999) mengemukakan bahwa Keluarga dalam bentuk murni merupakan satu kesatuan yang formal yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum dewasa. Menurut Arifin (dalam Suhendi dan Wahyu, 2001) keluarga diartikan sebagai suatu kelompok yang terdiri dari dua orang atau lebih yang dihubungkan dengan pertalian darah, perkawinan atau adopsi

(hukum) yang memiliki tempat tinggal bersama. Selanjutnya Abu Ahmadi (dalam Suhendi, Wahyu, 2001) mengenai fungsi keluarga adalah sebagai suatu pekerjaan atau tugas yang harus dilakukan di dalam atau diluar keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus yang dimaksudkan untuk memperoleh informasi secara mendalam berdasarkan penuturan pemecahan masalah dan data-data yang ada. Peneliti menggali data di lapangan dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa metode observasi non partisipasi dan wawancara mendalam untuk mengambil dan menggali data secara langsung terhadap 3 (tiga) orang subjek yang dipilih berdasarkan *purposive sampling*. Data yang diperoleh dianalisa menggunakan teknik analisis data dan diperiksa dengan menggunakan keabsahan data yang berupa Triangulasi data atau sumber dan Triangulasi metode agar data yang diperoleh menjadi valid.

Adapun data dan sumber data dari penelitian penelitian ini adalah remaja akhir yang sesuai dengan pendapat Samsuddin (2003) yang memiliki berbagai kriteria yaitu dengan usia 16 tahun sampai 20 tahun, sesuai dengan karakteristik perilaku dan pribadi remaja, meliputi aspek fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi afektif dan kepribadian. Selain dari kriteria yang dipaparkan oleh Samsuddin diatas juga terdapat kriteria yang harus dipenuhi sebagai informan dalam penelitian ini, yaitu subjek merupakan penduduk asli Desa Gunung Rancak, ibunya harus bekerja, dan ayahnya tidak mempunyai pekerjaan atau bekerja tidak tetap serta remaja berada dalam permasalahan perubahan Fungsi peran orangtua.

Adapun yang menjadi data sekunder dari penelitian ini adalah data-data yang dapat mendukung terhadap pengumpulan data yang dihasilkan di lapangan baik berupa catatan hasil dari wawancara, dokumentasi dan informasi yang didapatkan selain dari remaja, baik dari orangtua remaja, serta orang-orang sekitar remaja.

HASIL PENELITIAN

A. Emosi remaja yang muncul akibat masalah

Perubahan fungsi peran orangtua yang terjadi menimbulkan suatu permasalahan bagi remaja yang dapat menyebabkan terjadinya tekanan dan tuntutan serta berbagai reaksi emosi yang terjadi pada remaja. Reaksi emosi yang terjadi pada subjek 1 yaitu depresi (merasa bersalah), menangis, merasa bingung, sedih, stress (tertekan dgn beban dalam keluarga), marah dan merasa kesal dan cemas dengan keadaan keluarganya. Adapun emosi yang terjadi pada subjek 2 yaitu depresi (merasa bersalah), sedih, tidak tega, cemas dan marah. Sedangkan yang emosi yang terjadi pada subjek 3 yaitu sedih, menangis, pasrah, sabar, marah dan mengeluh.

Dari berbagai reaksi emosi yang timbul pada remaja, ketika remaja tidak bisa lagi mengendalikan diri, maka timbullah gejala emosi, seperti marah, menangis. Sehingga remaja melakukan penyesuaian dengan *Emotion Focused Coping*. Lazarus & Folkman (dalam Wade & Tavis, 2007) menjelaskan bahwa *emotion focused coping* berfokus pada emosi yang muncul akibat masalah yang dihadapi, baik marah, cemas atau duka cita. Sedih, menangis, pasrah, sabar, Marah dan mengeluh

B. Identifikasi strategi Emotion Focused Coping

Subjek 1.

Perubahan fungsi peran orangtua terjadi karena adanya berbagai tuntutan dalam kebutuhan keluarga sehingga antara ayah dan ibu tidak lagi sesuai dengan peran yang semestinya dilakukan. Perubahan fungsi peran terjadi yaitu ayah yang semestinya sebagai kepala keluarga yang mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya namun yang terjadi pada orangtua subjek 1 ayahnya tinggal dirumah menjaga subjek adiknya dan kakeknya yang hanya memiliki pekerjaan musiman sebagai tukang memperbaiki T sepeda motor jika ada orang yang kecelakaan, selain itu tidak memiliki pekerjaan sampingan. Sedangkan ibunya bekerja di Arab Saudi kurang lebih sudah 5 tahun berjalan, sehingga yang menjadi sumber ekonomi utama dalam kehidupan keluarga subjek

berdasarkan dari penghasilan ibunya. Maka oleh sebab terjadilah perubahan fungsi peran orangtua yang mempengaruhi pola aktivitas subjek. Sehingga subjek melakukan suatu penyesuaian dengan strategi *emotion focused coping*.

Subjek 2.

Perubahan fungsi peran yang terjadi disebabkan karena tidak berjalannya fungsi dari masing-masing peran orangtua yang sebagaimana mestinya. Ayahnya subjek tinggal dirumahnya tinggal bersama 2 orang anaknya yaitu subjek sama ibunya. Ayah subjek hanya memiliki aktivitas memelihara sapi yang mengambil titipan punya tetangganya yakni hanya mengarit, selain itu tidak memiliki pekerjaan sampingan. Sedangkan ibunya berada di Arab Saudi sebagai TKW yang kurang lebih sekitar 4 tahun lebih, sehingga yang memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dari keluarga subjek didapatkan dari hasil kiriman dari ibunya yang dari Arab Saudi. Maka hal itulah yang mempengaruhi terjadinya perubahan fungsi peran orangtua yang dapat menyebabkan terjadinya berbagai masalah dan tekanan pada remaja. Sehingga dengan adanya berbagai tekanan yang ada. Maka subjek berusaha melakukan penyesuaian dengan *emotion focused coping* untuk bisa meringankan beban yang sedang dihadapi.

Subjek 3.

Perubahan fungsi peran orangtua yang terjadi karena ayahnya subjek sebagai kepala rumah tangga tidak bisa lagi berfungsi sebagai mana mestinya yakni ayahnya tidak memiliki pekerjaan yang tetap melainkan hanya sebatas pengangguran dan pergi ke acara otok-otok, namun selain itu ayahnya memiliki aktivitas membantu keluarganya untuk mengambil air kesumur dan bantu-bantu istrinya berjualan. Akan tetapi untuk kebutuhan pokok dalam sehari-harinya dihasilkan dari hasil jualan istrinya. Adapun pekerjaan istrinya selain sebagai ibu rumah tangga juga memiliki aktivitas berjualan didepan rumahnya, pekerjaan itu dilakukan semata-mata untuk bisa mendapatkan penghasilan yang halal demi membiayai kebutuhan hidup dalam keluarganya. Sehingga dengan terjadinya perubahan fungsi peran orangtua, remaja melakukan penyesuaian dengan *emotion*

focused coping untuk bisa membantu mengurangi beban dan berbagai tekanan yang dihadapi.

PEMBAHASAN.

A. DESKRIPSI PERUBAHAN FUNGSI PERAN

Strategi *Emotion Focused Coping* dalam penelitian ini difokuskan pada remaja akibat perubahan fungsi peran orangtua, remaja yang dijadikan informan atau subjek dalam penelitian ini adalah remaja akhir yang sesuai dengan pendapat Samsuddin (2003), yaitu remaja yang memiliki berbagai kriteria dengan usia 16 tahun sampai 20 tahun, sesuai dengan karakteristik perilaku dan pribadi remaja, meliputi aspek fisik, psikomotor, bahasa, kognitif, sosial, moralitas, keagamaan, konatif, emosi afektif dan kepribadian.

Subjek merupakan penduduk asli Desa Gunung Rancak, ibunya harus bekerja, dan ayahnya tidak mempunyai pekerjaan atau bekerja tidak tetap serta remaja berada dalam permasalahan perubahan fungsi peran orangtua. Sehingga dalam penelitian dilakukan proses wawancara mendalam untuk mengungkapkan data tentang pendapat dan respon remaja dalam menghadapi perubahan fungsi peran orangtua serta strategi *Emotion Focused Coping* yang digunakan remaja dalam menanggulangi masalah dengan melalui pedoman wawancara yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan dari aspek-aspek *emotion focused coping* yang ditujukan pada remaja yang mengalami permasalahan dalam perubahan fungsi peran orangtua di Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal, Kabupaten Sampang.

Menurut Gibson (1995) bahwa perubahan fungsi peran terjadi apabila seseorang dihadapkan pada situasi dimana terdapat dua atau lebih persyaratan untuk melaksanakan peran yang satu dan dapat menghalangi pelaksanaan peran yang lain. Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti dalam terjadinya perubahan fungsi peran terdapat 3 remaja sebagai subjek dalam penelitian yang dilakukan penggalan informasi. Adapun ketiga subjek tersebut

merupakan remaja akhir yang berumur sekitar 19 tahun dan merupakan penduduk asli Desa Gunug Rancak, dan ibunya yang bekerja untuk mencari nafkah dalam kehidupan keluarganya dan bapaknya tidak memiliki pekerjaan tetap. Proses penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada remaja dengan mengungkapkan Strategi *Emotion Focused Coping* yang digunakan remaja dalam menghadapi perubahan fungsi peran orangtua berdasarkan pedoman wawancara dari aspek-aspek *Emotion Focused Coping*. Huda (2006), Mengatakan *Emotion Focused Coping* adalah merupakan bentuk coping yang diarahkan untuk mengatur respon emosional terhadap situasi yang menekan.

B. INDIKATOR ASPEK *EMOTION FOCUSED COPING*

1. *Self control*

Bentuk penyelesaian masalah dengan cara mengendalikan diri, menahan diri, mengatur perasaan, maksudnya selalu teliti dan tidak tergesa-gesa dalam mengambil tindakan. Strategi ini yang digunakan oleh para subjek di dalam menyikapi masalah konflik peran. Subjek 1 di dalam menyelesaikan masalah dengan strategi *Self Control* yaitu lebih dominan dengan cara lebih memilih diam dan meminta bantuan pada orang-orang sekitarnya. Strategi yang digunakan oleh subjek 2 lebih cenderung mengendalikan diri ketika menghadapi masalah, hal ini terlihat ketika subjek merasa jengkel melihat kondisi keluarganya, subjek berusaha untuk diam. Adapun strategi yang digunakan oleh subjek 3 dalam menyikapi masalah lebih dominan menahan diri dan menahan emosi, akan tetapi ketika subjek dalam menghadapi masalah dalam keluarganya, hanya bisa mengeluh dan menangis.

2. *Seeking Social Support (For Emotional Reason)*

Salah satu bentuk strategi dengan cara mencari dukungan sosial pada keluarga atau lingkungan sekitar, bisa berupa simpati dan perhatian. Strategi ini juga digunakan oleh para remaja di dalam menyikapi masalah konflik peran. Subjek 1 di dalam menggunakan strategi ini dengan meminta dukungan dari orang-orang terdekatnya yakni meminta bantuan kepada pamannya, sehingga subjek berharap pada pamannya untuk bisa membantu ayahnya untuk bisa lebih

bertanggung jawab dalam menafkahi keluarganya. Sedangkan subjek 2 dengan meminta bantuan saudaranya dan juga meminta dukungandari orang sekitarnya yaitu meminta bantuan pada tetangganya. Subjek 3 di dalam menggunakan strategi ini dengan meminta bantuan kepada saudaranya, paman dan bibinya, sehingga dari orang-orang terdekatnya subjek berharap bisa membantu meringankan masalah yang terjadi dan memberikan dukungan kepada keluarganya dalam menyelesaikan masalah, selain meminta bantuan pada keluarga terdekatnya, subjek juga meminta bantuan kepada tetangganya yang masih peduli terhadap keadaan subjek.

3. *Positive Reinterpretation*

Merupakan strategi dengan cara merubah dan mengembangkan dalam kepribadiannya, atau mencoba mengambil pandangan positif dari sebuah masalah (hikmah). Strategi ini juga digunakan oleh subjek dalam menyikapi masalah konflik peran. Subjek 1 di dalam menggunakan strategi ini menyikapi masalah konflik peran orangtuanya yang sedang terjadi dengan berpikir positif terhadap masalah yang terjadi dalam keluarganya dengan berharap bantuan dari orang-orang disekitarnya. Sedangkan subjek 2 di dalam menyikapi masalah konflik peran yang terjadi dengan berpikiran positif dan negatif, subjek berpikiran negatif terhadap ibunya karena subjek merasa khawatir terhadap kondisi ibunya yang sakit-sakitan di Arab Saudi dan subjek berpikiran positif terhadap masalah yang timbul dari orang-orang sekitarnya. Adapun strategi yang digunakan oleh subjek 3 di dalam menyikapi masalah dngan berpikiran positif dan negative dan subjek sempat berpikir mengapa dirinya dilahirkan dimuka bumi jika hanya untuk hidup sengsara.

4. *Denial (avoidance)*

Merupakan suatu cara individu dengan berusaha menyanggah dan mengingkari dan melupakan masalah-masalah yang ada pada dirinya. Strategi ini digunakan oleh para subjek untuk menyikapi masalah konflik peran yang terjadi. Subjek 1 di dalam menggunakan strategi ini pernah mengalami suatu pengingkaran terhadap masalah konflik peran yang terjadi dalam artian subjek tidak terima dengan terjadinya konflik peran orangtuanya yang sedang terjadi. Sedangkan

subjek 2 pernah mengingkari masalah yang terjadi, namun bentuk pengingkaran yang dilakukan subjek tidak berlarut-larut karena subjek melihat kembali kondisi keluarganya yang sedang terjadi.

Adapun strategi yang digunakan oleh subjek 3 dalam menghadapi konflik peran yaitu subjek pernah mengingkari atau tidak terima dengan terjadinya konflik peran yang menimpa keluarganya, karena menurut subjek yang menanggung semua kebutuhan dalam keluarganya adalah ibunya dan yang pantas sebenarnya untuk menafkahi keluarganya adalah seorang ayah.

5. Acceptance

Merupakan bentuk strategi individu untuk menerima apa yang terjadi atau pasrah, karena dia sudah beranggapan tidak ada hal yang bisa dilakukannya lagi untuk memecahkan masalahnya. Strategi ini juga dilakukan oleh para subjek di dalam menyikapi, termasuk subjek 1 hanya bisa pasrah melihat kondisi ayahnya yang tidak ada perubahan untuk bisa bekerja, selain itu untuk bisa bangkit dari masalah yang dihadapi, subjek meminta bantuan dari orang-orang terdekatnya. Sedangkan subjek 2 dalam menggunakan strategi ini hanya bisa pasrah dengan masalah yang terjadi, karena subjek sadar bahwa keluarganya merupakan orang yang tidak punya.

Adapun subjek 3 di dalam menggunakan strategi ini dengan bersabar dan pasrah karena melihat kondisi ekonomi keluarga yang tidak stabil, selain itu hanya bisa meminta bantuan dan dukungan dari orang-orang disekitarnya.

SARAN DAN KESIMPULAN

KESIMPULAN

Terjadinya perubahan fungsi peran orangtua dapat menyebabkan suatu tekanan dan berbagai reaksi emosi pada remaja, seperti depresi, cemas, stres, merasa sedih, merasa bingung, dan ketika remaja tidak bisa lagi mengendalikan diri dalam maka timbullah gejala emosi, seperti marah, menagis. Sehingga remaja melakukan penyesuaian dengan *Emotion Focused Coping*. Lazarus & Folkman (dalam Wade & Tavis, 2007) menjelaskan bahwa *emotion focused*

coping berfokus pada emosi yang muncul akibat masalah yang dihadapi, baik marah, cemas atau duka cita.

Secara umum dapat disimpulkan respon emosi yang tampak pada remaja didalam menghadapi situasi perubahan fungsi peran, bahwa remaja lebih cenderung menggunakan strategi *Emotion Focused Coping* dengan melakukan beberapa perubahan emosi terhadap kondisi yang menekan akibat adanya perubahan fungsi peran orangtua berdasarkan dari berbagai aspek yang diungkap.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka ada beberapa saran yang dapat peneliti sampaikan dari hasil penelitian ini, yaitu :

1. Remaja

Faktor yang menyebabkan terjadinya masalah pada remaja bukan hanya berasal dari dirinya sendiri melainkan juga banyak faktor yang menyebabkan terjadinya masalah, baik dari dalam keluarganya sendiri ataupun dari lingkungan sekitarnya, sehingga remaja diharapkan mampu menyikapi hal-hal berikut ini;

- a. diharapkan bagi para remaja mampu memilah dan memilih hal yang baik dan yang buruk untuk dilakukan serta mampu berpikir lebih matang di dalam menghadapi masalah dan harus benar-benar mampu mencari solusi dari masalah yang dihadapi.
- b. Diharapkan mampu menganalisis permasalahan yang menimbulkan beragam reaksi emosi yang muncul.
- c. Remaja diharapkan mampu menyikapi masalah perubahan fungsi peran orangtuanya dengan berpikir positif dan mencari solusi yang cerdas untuk bisa membantu meringankan terjadinya perubahan fungsi peran orangtua
- d. dan juga harus mampu untuk bisa membawa suasana dalam keluarganya yang lebih harmonis dan lebih baik.

2. Orangtua

Orangtua sebagai tempat awal bagi para anaknya untuk bisa mengenal berbagai macam pengetahuan, orangtua harus mampu memberi arahan serta bimbingan kepada anaknya agar keperibadian seorang anak jauh lebih matang

ketika dalam menghadapi masalah, serta harus mampu membentuk pola pikir yang baik untuk menciptakan kepribadian seorang anak yang jauh berkembang lebih baik dan berkerakter. Dan para orangtua juga dituntut untuk bisa memberikan perhatian penuh kepada seorang anak, agar seorang anak merasa diperhatikan oleh para orangtua.

3. Masyarakat

Bagi para masyarakat khususnya masyarakat Gunung Rancak seharusnya juga memberikan pengawasan dan perhatian kepada para remaja yang sedang mengalami masalah perubahan fungsi peran, sehingga para remaja merasa ada dukungan moral dari para masyarakat sekitarnya. Dan masyarakat seharusnya dapat membantu memberikan solusi kepada para orangtua yang sedang kesulitan di dalam mencari suatu pekerjaan.

4. Pemerintah

Indonesia merupakan negara terbesar dan kaya akan sumber daya alamnya, selayaknya bagi Pemerintah Indonesia mengolah kekayaan dari sumber alam sendiri, sehingga sumber daya manusia yang ada di Indonesia mampu untuk berkarya dan mampu untuk menciptakan hal-hal yang lebih kreatif serta produktif. Sehingga dengan demikian masyarakat tidak kebingungan lagi untuk mencari peluang kerja dan para masyarakat merasa diberdayakan dengan adanya sumber daya alam yang disediakan oleh pemerintah dan pada akhirnya masyarakat tidak lagi bekerja keluar negeri dan para tulang punggung keluarga mampu menafkahi keluarganya sebagaimana mestinya. Dan pemerintah dapat menciptakan lapangan kerja khusus bagi para orangtua yang tidak memiliki ijazah.

5. Peneliti selanjutnya

- a. Diharapkan dapat memberikan kontribusi konkrit pada pengembangan teori, terutama yang berkaitan dengan *emotion focused coping*
- b. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya, jika meneliti dengan tema yang sejenis dapat menjadikan hasil penelitian ini sebagai referensi dan acuan, sehingga hasil penelitian selanjutnya akan mendapatkan pemahaman dan hasil yang lebih luas.
- c. Dan diharapkan ada pengembangan tulisan lebih lanjut untuk menambah

variabel yang lebih signifikan dan menjadikan bahan perbandingan dalam bentuk dan fungsi coping antara metode *Emotion focused Coping* dengan *Problem Focused Coping* untuk memahami lebih jauh tentang teori-teori yang berkaitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1999. *Psikologi sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asmani, J, M. 2011. *Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja disekolah*. Jogjakarta: Buku Biru.
- Bungin, B. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis Kearah Penguasaan Modal Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Friedman, Marilyn M. (1998). *Family Nursing. Theory & Practice*. 3/E. Debora Ina R.L. (alih bahasa). Jakarta: EGC.
- Gibson, J.L, Ivan Cevich, Donelly. 1995. *Organisasi dan Manajemen: Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta: Erlangga.
- Goode, W, J 2004; *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Huda, D. M. 2006. *Emosi*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E.B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Irwanto dan John. W.K.1991. *Psikologi Umum: Buku Panduan Mahasiswa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kuntowijoyo. 1998. *Jembatan Suramadu: Respon Ulama terhadap Industrialisasi*. Yogyakarta: LKPSM.
- Mashar, R. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana.
- Papalia, D.E. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana.
- Santrock, J.W. 2002. *Life Span Development (Masa Perkembangan Hidup)*. Jakarta: Erlangga.
- Soekanto, S. 2004. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Subaharianto, A & Wiyata A, L. 2004. *Tantangan Industrialisasi Madura*. Malang, Jawa Timur: Bayumedia Publishing.

Sundari, S dan Siti Rumini. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsuddin, A. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Wade, C & Tavis, C. 2007. *Psikologi Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.

Yulianti, Y & Mangku, P. 2003. *Sosologi Pedesaan*. Jogjakarta: Lappera Pustaka Utama.